

Implementasi Pembelajaran Daring di Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Paccinang Makassar.

Gabriella Agus Sahanaya^{1*}

¹ Teknologi Pendidikan/ Universitas Negeri Makassar, Indonesia
Email: sahanayagabriella@gmail.com



©2023 – JETCLC ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Info Articles

History Articles:

Submitted : 11-06-2023

Revised : 29-07-2023

Accepted : 30-07-2023

Published : 31-07-2023

Keyword:

Pembelajaran Daring;
Media; Sekolah Dasar

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of online learning, both its advantages and disadvantages, that has been applied so far, especially for sixth-grade students at Paccinang Public Elementary School in Makassar. This study is a qualitative research with a descriptive analysis. The subjects under investigation consist of nineteen individuals, including 12 students categorized into those who use gadgets and those who do not, six active parents who participate in online learning, and one thematic teacher who is also the homeroom teacher for the class. Data were collected through observations, interviews, and documentation during the learning process. The results of the research indicate that online learning is conducted remotely through communication media, utilizing group chats. However, it was found that its implementation still faces various limitations and is considered not fully ready to be applied to elementary school students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran daring baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang telah diterapkan selama ini khususnya pada siswa kelas VI SD Negeri Paccinang Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Subjek penelitian yang diteliti berjumlah sembilan belas orang yang terdiri atas 12 siswa dengan kriteria menggunakan gadget dan tidak menggunakan gadget, 6 orang orang tua siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran daring, dan 1 orang guru tematik sekaligus wali kelas pada kelas tersebut. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring dilaksanakan secara jarak jauh melalui media komunikasi, dengan memanfaatkan grup chat dan ditemukan pula bahwa dalam penerapannya masih banyak keterbatasan sehingga belum dapat dengan sempurna serta dianggap belum siap untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar tersebut.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memberi pengaruh yang sangat besar dalam revolusi dan kemajuan disegala bidang kehidupan khususnya dunia pendidikan. Menurut Moh. Yusuf dalam Lestari (2018) bahwa teknologi pendidikan adalah suatu proses sistemik dalam membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Dengan demikian teknologi dalam pendidikan adalah sistem yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang proses belajar agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut sejalan pula yang diungkapkan oleh Selwyn et al., dalam Yates et al., (2021) yang mengemukakan bahwa selama beberapa dekade terakhir, teknologi digital telah diperkenalkan ke sekolah dan mengubah konteks pengajaran dan pembelajaran dengan meningkatnya akses ke perangkat, internet, lingkungan belajar *online*, dan alat kolaborasi yang berarti dunia pendidikan melalui pemanfaatan teknologi dan internet telah berupaya melakukan inovasi dalam pembelajaran untuk menciptakan ruang belajar yang berkualitas dan sesuai tuntutan zaman. Pelaksanaan pendidikan dalam Permendikbud No. 22 Tahun (2016) yang berbunyi proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun, pada tahun 2020 yang lalu, Indonesia dan berbagai negara lainnya di belahan bumi ini dikejutkan dengan munculnya sebuah fenomena yaitu pandemi yang disebabkan oleh penyebaran virus Corona atau yang disebut *Covid-19* (*Corona Virus Disease 2019*). Pandemi Covid-19 tersebut menyebabkan lebih dari 91% populasi siswa dunia telah dipengaruhi oleh penutupan sekolah karena pandemi *Covid-19* (UNESCO dalam Kemdikbud, 2020a). Salah satu ketetapan akibat adanya pandemi adalah *lockdown*, *lockdown* global lembaga pendidikan menyebabkan gangguan besar (dan kemungkinan tidak setara) dalam pembelajaran siswa (Burgess & Sievertsen, 2020).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan belajar dari rumah (KBR) dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) untuk meminimalisir adanya klaster baru *Covid-19* di lingkungan sekolah. Kebijakan

tersebut tertuang dalam surat edaran. Surat edaran no. 4 Tahun 2020 Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *covid-19* yang menganjurkan agar seluruh kegiatan di institusi pendidikan harus jaga jarak dan seluruh penyampaian materi akan dilaksanakan dari rumah (Kemdikbud, 2020b). Semua instansi pendidikan di Indonesia dianjurkan untuk menerapkan PJJ karena pembelajaran dalam jaringan inilah yang dirasa cukup tepat guna di situasi seperti saat ini. Akibat diterapkannya PJJ tersebut keberadaan teknologi dan internet menjadi sangat dibutuhkan, dapat kita lihat pendidikan hari ini yang sangat bergantung pada keberadaan teknologi. Selama pandemi berlangsung, semua elemen pendidikan dituntut untuk tetap mampu memfasilitasi proses pembelajaran agar tetap aktif meskipun dilakukan secara daring (Goldschmidt, 2020). Pendidik dituntut mampu untuk tetap berinovasi menemukan metode baru yang sesuai dan memfasilitasi berlangsungnya pembelajaran daring dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Prinsip dalam pembelajaran daring menitik beratkan pada kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran terjadinya pembelajaran (Anugrahana, 2020). Menurut Awaluddin (2018) moda daring murni (*fully online*) adalah moda pembelajaran jarak jauh di mana konten materi maupun sistem penilaian dilakukan secara daring dan berbasis internet sehingga dalam pelaksanaannya tidak ada pertemuan atau kontak secara langsung. Dengan demikian pembelajaran daring dapat mengurangi kontak fisik dan terhindar dari penyebaran virus sesuai dalam prinsip pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik leluasa waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun (Isman, 2017). Proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan *face to face* tetapi menggunakan media untuk mengakses pembelajaran dimana pun dan kapan pun. Selanjutnya dalam Ainun (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi dan akses internet dalam mengikuti pelajaran baik dalam model sinkronisasi maupun asinkronisasi, yang berarti dapat berlangsung secara bersamaan (*sinkronous*) dan tidak bersamaan (*asinkronous*) antara guru dan peserta didik. Hal tersebut berarti

bahwa pembelajaran daring bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Beberapa teori diatas sejalan dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 15 bahwa pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi, dan media lainnya. Oleh karena itu, teknologi dan akses internet merupakan faktor utama dalam pembelajaran daring.

Penerapan pembelajaran daring di sekolah telah dilaksanakan pula di SD Negeri Paccinang Makassar sejak bulan Maret 2020 lalu ketika surat edaran mendikbud diterbitkan. Hasil observasi yaitu pembelajaran daring 95% dilaksanakan melalui media atau alat komunikasi berupa *handphone* dan memanfaatkan group chat program aplikasi *whatsapp* dan telegram untuk absensi, diskusi atau penyampaian tugas serta 5% menggunakan *google meet* dan *google form* untuk pertemuan virtual dan penilaian *online*. Gambaran umum kendala yang dihadapi seperti faktor fasilitas siswa yang belum merata, penyesuaian diri dengan pembelajaran yang secara *online* misalnya cara-cara mengoperasikan alat komunikasi dan terhubung dengan internet, serta pemahaman orang tua untuk mendidik secara mandiri di rumah yang masih kurang sehingga pada awal pembelajaran daring sangat menyulitkan guru untuk mengontrol siswa. Meskipun terhambat kendala-kendala yang ada hingga pada akhirnya dapat dikatakan hampir keseluruhan pelaksanaan pembelajaran tetap dilaksanakan secara daring. Melihat latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba menguraikan gambaran pelaksanaan pembelajaran daring melalui beberapa media komunikasi yang dikolaborasikan serta menguraikan gambaran proses yang dilaksanakan pada kelas tersebut. Peneliti melakukan analisis bagaimana guru mampu menjawab tantangan meningkatkan pembelajaran ditengah kendala akibat diterapkannya pembelajaran daring ini serta apakah selama

pembelajaran daring diterapkan sudah mencapai pembelajaran yang diharapkan?.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengalaman, menjabarkan temuan pengalaman atas fenomena berdasarkan sudut pandang elemen yang terlibat antara lain guru, siswa dan orang tua siswa, serta menyajikannya apa adanya sesuai kondisi realitas, fakta atau temuan di lapangan dengan menggunakan cara yang sistematis dan ilmiah. Lokasi penelitian ini yaitu di Sekolah Dasar Negeri Paccinang Makassar yang terletak di Jl. Cambajayya no.11 Tello Baru, Kota Makassar. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditentukan. Instrumen dalam penelitian yang berupa observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kualitatif berupa hasil observasi dalam ruang kelas online, informasi dari hasil wawancara mendalam secara deskriptif dan dokumentasi kegiatan. Data kemudian dianalisis deskriptif, menurut Miles & Huberman dalam (Fajriani et al., 2021), yaitu Reduksi Data; Display data atau Penyajian data; Verifikasi atau Penarikan kesimpulan; Validitas merupakan derajat ketepatan. Peneliti telah melakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian sesuai yang telah dijelaskan diatas dan menguraikannya secara naratif dalam bentuk laporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan ruang kelas *online* serta wawancara bersama siswa, guru dan orang tua maka implementasi pembelajaran daring yang ditemukan pada kelas VI SD Negeri Paccinang Makassar dapat diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Implementasi Pembelajaran daring Kelas VI SD Negeri Paccinang Makassar

Implementasi Pembelajaran Daring	Hasil Observasi	
	Kelebihan	Kekurangan
Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Pembelajaran	1) Mempermudah guru untuk menyampaikan informasi dan guru dapat menjangkau siswa tanpa harus tatap	1) Tidak semua siswa memiliki <i>handphone</i> , membuat pemantauan keaktifan pembelajaran sulit 2) Kekhawatiran akan penggunaan

	muka.	disebabkan literasi yang kurang
		3) Ketidakmerataan akses internet
Pembelajaran Menggunakan Program Aplikasi dan Video Conference	1) <i>Whatsapp</i> efektif dan efisien untuk penyampaian informasi yang singkat	1) Tidak efektif untuk menyampaikan informasi detail dalam jumlah banyak 2) <i>Whatsapp</i> terbatas pada pengiriman data 3) Penggunaan berlebihan dalam menerima materi dapat mengisi ruang penyimpanan
2. <i>Telegram</i>	1) <i>Telegram</i> mendukung pengiriman berkas dalam ukuran besar	1) Penggunaan grup <i>chat</i> dianggap kurang detail dan dapat menimbulkan kebingungan dalam pemahaman materi dari guru
3. <i>Google meet</i>	1) Menjelaskan materi secara detail, dengan video conference 2) Adanya <i>feedback</i>	1) Gerak terbatas menghambat variasi pengajaran 2) Jaringan internet harus bagus dan stabil 3) Penggunaan kuota lebih besar
Tahapan Pembelajaran Daring	1) Fleksibel dalam waktu dan tempat, dapat dilaksanakan sesuai kondisi dan tidak terikat pada satu ruang tempat pembelajaran.	1) Orang tua harus menyesuaikan jadwal pembelajaran 2) Tahap pembelajaran lebih singkat, menyebabkan guru jarang memberikan penjelasan dan jumlah tugas lebih banyak 3) Terbatas dalam mengembangkan variasi pembelajaran
Media dan Sumber Belajar	1) Pemanfaatan media dan sumber belajar dari internet	1) Media dan sumber belajar bersifat <i>offline</i> terbatas oleh aksesibilitas 2) Beberapa mata pelajaran membutuhkan media pembelajaran yang lebih konkret 3) Perlu adanya pengawasan penggunaan sumber belajar di internet
Bentuk Evaluasi	1) Bentuk penilaian berbasis <i>online</i> , dan lebih efisien	1) Penilaian sulit dipantau langsung oleh guru 2) Sistem penilaian harus fleksibel 3) Penilaian berfokus pada aspek kualitatif
Interaksi dalam Pembelajaran Daring	1) Interaksi orang tua dengan guru menjadi lebih aktif dan inklusif 2) Peran orang tua meningkat dalam mendukung kesuksesan pembelajaran	1) Pembelajaran melalui grup <i>chat</i> membutuhkan waktu untuk mendapatkan jawaban dan interaksi yang terbatas 2) Siswa enggan menyampaikan pendapat 3) interaksi sosial anak menjadi berkurang

Selain kendala implementasi pembelajaran diatas ditemukan pula bahwa dalam pembelajaran daring di kelas tersebut antusiasme siswa dan pelaksanaan pembelajaran daring yang belum dapat dikatakan sempurna dalam penerapannya karena masih terdapat banyak kendala dalam proses pembelajaran. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti atau berinteraksi dengan guru pada saat pembelajaran dilaksanakan, dimana antusiasme siswa cenderung kurang dikarenakan adanya kejenuhan terhadap pembelajaran online dan penyampaian lewat grup chat dianggap sulit untuk dipahami.

Pembahasan

1. Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Pembelajaran

Pembelajaran daring di kelas VI SD Negeri Paccinang memanfaatkan *handphone* untuk

berkomunikasi. Manfaat adanya alat komunikasi yang dimiliki oleh siswa sangat mempermudah guru untuk menyampaikan informasi dan guru dapat menjangkau siswa tanpa harus tatap muka. Hal ini didukung dengan pernyataan Putra dan Irwansyah (2020) bahwa penggunaan media

komunikasi yang kaya mampu menyampaikan pesan dan mengurangi ambiguitas. Namun, realitasnya tidak semua siswa memiliki *handphone* atau pun perangkat yang *support* untuk melakukan pembelajaran daring dengan lancar sehingga siswa yang tidak memiliki alat komunikasi sulit untuk dipantau keaktifannya dalam pembelajaran. Begitu pun dengan siswa yang kurang leluasa untuk mengakses sendiri pembelajaran dan harus dibantu atau diakseskan oleh orang tua atau wali.

Kendala kepemilikan alat komunikasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena masalah kondisi ekonomi siswa yang berbeda-beda. Sebagian besar siswa memiliki alat komunikasi pribadi dan sebagian siswa yang kurang belum terfasilitasi untuk memiliki alat komunikasi pribadi. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan karena kekhawatiran orang tua akan penggunaan alat komunikasi dan pemanfaatan internet untuk hal-hal yang tidak sesuai untuk usia siswa dikarenakan literasi siswa masih kurang sehingga sebagian siswa belum diperbolehkan mempunyai atau menggunakan *handphone*. Tentunya hal ini menjadi halangan bagi sebagian siswa tersebut untuk terhubung secara sinkronous dengan guru jika orang tua mereka tidak memiliki waktu untuk mendampingi siswa. Ainun (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang tua mempunyai peran yang cukup besar dalam proses pembelajaran daring untuk mendampingi anak dalam pembelajaran. Pemanfaatan media komunikasi ini merupakan jalan satu-satunya yang telah ditempuh oleh guru, dikarenakan mengakses melalui PC atau laptop dan sebagainya dinilai siswa belum mampu. Alat komunikasi ini juga perlu didukung oleh akses jaringan yang memadai. Namun, dikarenakan akses internet belum merata, siswa yang memiliki fasilitas seperti *wifi* di rumah dapat mengakses pembelajaran *online* dengan baik dan lancar sementara bagi yang tidak memiliki akses internet yang stabil akan terkendala masalah jaringan. Meski demikian pembelajaran tetap harus dilaksanakan mengingat permasalahan ekonomi siswa adalah hal yang tidak dapat dipaksakan sehingga guru menyesuaikan kondisi.

2. Pembelajaran Menggunakan Program Aplikasi dan Video Conference

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berbasis *online* atau terjadi dalam ruang maya dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pada awal pandemi seluruh pembelajaran daring melalui *whatsapp*, namun setelah berjalan guru

mengganti ke media sosial *telegram* dan dibarengi dengan beberapa pertemuan di *google meet*, dikarenakan penggunaan *whatsapp* untuk mengirim tugas banyak dikeluhkan sebab menyebabkan penyimpanan perangkat siswa atau orang tua menjadi mudah penuh atau *error*. Namun meski demikian pembelajaran tetap lebih banyak dilakukan melalui grup *chat telegram* untuk pembelajaran begitu pun dengan untuk mengirim tugas dan *link* ke grup sementara pertemuan secara virtual melalui *meet* sangat jarang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, *telegram* memang dirancang untuk memudahkan pengguna saling berkiriman pesan baik teks, gambar, video maupun *sticker* dan aplikasi ini berbasis *cloud* yang dapat membagikan berkas yang tak terbatas hingga 1,5 gb (Fitriansyah & Aryadillah, 2020). Sehingga hal ini dapat memudahkan pengguna saling berbagai jenis konten pembelajaran melalui aplikasi ini.

3. Tahapan Pembelajaran Daring

Pembelajaran melalui *whatsapp* biasanya diawali dengan guru menyampaikan jadwal dan tema lalu memberikan *list* absen kelas yang diberikan kepada siswa melalui grup. Setelah melakukan absen biasanya guru akan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan atau instruksi untuk mengumpulkan tugas-tugas, baik itu melalui *link* maupun pada buku untuk dikerjakan. Tahapan pembelajaran di *whatsapp* dan *telegram* hampir sama, namun kebanyakan *telegram* digunakan untuk mengirim materi, bahan ajar maupun tugas-tugas siswa. Pelaksanaan pembelajaran daring juga lebih fleksibel menurut waktu dan tempatnya, dapat dikondisikan (pagi/siang/sore/malam) sehingga sangat fleksibel untuk siswa. Ambarsari (2021) juga sependapat dengan hal tersebut, bahwa pembelajaran daring lebih fleksibel terkait dengan waktu dan tempatnya. Sementara itu kelemahan dari pembelajaran daring diantaranya, guru tidak mampu melakukan variasi mengajar seperti pembelajaran luring, dan juga orangtua yang bekerja sulit untuk menyesuaikan waktu untuk mendampingi anaknya.

4. Media dan Sumber Belajar

Pembelajaran daring yang dilaksanakan di SD Negeri Paccinang Makassar, guru menggunakan beberapa media pembelajaran dalam membantu memaksimalkan penyampaian materi kepada siswa. Saniah dan Pujiastuti (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar, serta penggunaan media

pembelajaran dapat mempermudah proses pembelajaran. Perlu untuk diketahui bahwa penggunaan media harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa. Media pembelajaran yang digunakan pada kelas VI SD Paccinang Makassar berupa media presentasi dan media video. Hal ini media tersebut dapat guru buat dari rumah. Namun berdasarkan keterangan siswa bahwa media tersebut dinilai sulit untuk dipahami oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa sekolah dasar lebih tertarik pada media konkrit. Benda nyata sangat sulit untuk menjadi media dalam pembelajaran *online*, hal tersebut dikarenakan keterbatasan ruang dan waktu. Media dan sumber belajar hanya disesuaikan dengan kondisi fasilitas dan aksesibilitas yang serba terbatas. Ada beberapa mata pelajaran sulit untuk dilakukan secara daring karena membutuhkan media yang lebih. Sumber belajar di internet sangat variatif namun diperlukan pengawasan yang baik agar siswa dapat mengakses sumber yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan. Hal ini juga menjadi kekhawatiran bagi orang tua selama pembelajaran daring ketika siswa mengakses internet yang memungkinkan mereka mengakses sumber yang tidak sesuai dengan usia mereka.

5. Bentuk Evaluasi

Evaluasi adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang telah diberikan dalam pembelajaran. Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru SD Negeri Paccinang Makassar adalah memberikan tugas dan melakukan tes dan pengukuran yang dilakukan secara online menggunakan google form dengan bentuk soal esai maupun pilihan ganda. Selain melalui google form guru juga melakukan penilaian dengan memberikan tugas misalnya membuat video dan mengerjakan soal-soal. Penilaian dilakukan secara online maka lebih efisien waktu, tenaga dan juga tidak perlu menggunakan kertas dan lainnya melainkan guru hanya perlu membuat tes dalam bentuk online. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Shalihah (2020) bahwa penggunaan *google form* sebagai bentuk evaluasi mampu memberikan kemudahan bagi guru dan siswa, baik dari segi waktu, biaya dan tenaga. Meski demikian tantangan yang guru hadapi adalah sulit untuk melakukan pemantauan langsung, dan sistem penilaian harus menyesuaikan, serta penilaian bersifat kualitatif.

6. Interaksi dalam Pembelajaran Daring

Selama pembelajaran daring interaksi orang tua dengan guru menjadi lebih aktif dan inklusif orang tua mendampingi dan memberikan penjelasan materi yang telah diberikan oleh guru sehingga secara tidak langsung mampu meningkatkan peranan orang tua dan lingkungan sosial siswa untuk aktif terlibat dan mendukung kesuksesan pembelajaran. Agusty (2021) mengatakan bahwa kesuksesan pembelajaran daring tidak terlepas dari peran orang tua yang memiliki berbagai pola pendampingan masing-masing dalam mendampingi dan memantau sang anak dalam melaksanakan pembelajaran daring. Namun, dalam hal interaksi siswa dalam pembelajaran cenderung kurang. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa terbiasa untuk berbicara atau menanggapi guru secara *online* sehingga guru membutuhkan usaha lebih untuk dapat membuat siswa lebih antusias. Siswa tidak berani untuk mengungkapkan pendapat atau pun untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas dari penyampaian materi oleh guru. Selain itu pembelajaran melalui *grup chat* membutuhkan waktu untuk mendapatkan jawaban dalam diskusi *online*, interaksi siswa dengan guru dapat dikatakan sangat kurang dan lambat. Interaksi sosial anak juga menjadi berkurang dikarenakan anak-anak hanya belajar dari rumah sehingga interaksi sosial dengan dunia luar dan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Implementasi pembelajaran daring kelas VI SD Negeri Paccinang Makassar dapat dikatakan belum sempurna dalam penerapannya karena masih terdapat banyak kendala dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya ditemukan banyak kekurangan pembelajaran daring seperti siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran karena banyaknya keterbatasan akses pembelajaran, sehingga siswa sulit memahami pembelajaran. Fasilitas yang dimiliki oleh siswa juga belum sepenuhnya merata sehingga terjadi tumpang tindih antara siswa yang memiliki fasilitas dan siswa yang tidak memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran daring.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, terdapat saran bahwa perlu untuk mempersiapkan lebih matang komponen-komponen yang mendukung pembelajaran daring sehingga dapat berjalan dengan maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusty, A. H. (2021). Konstruksi Keluarga Pada Pelaksanaan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Cibangkong Kabupaten Banyumas. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10(2), 1-20.
- Ainun, N. N. (2021). Pandemi dan Ruang Kelas Dunia Maya. *Journal of Educational Technology, Curriculum, Learning and Communication*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26858/jetclc.v1i1.18157>
- Ambarsari, R. Y. (2021). Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Bulukerto Wonogiri. *Jurnal Mitra Swara Ganesha*, 8(1), 28-35.
- Anugrahana, A. (2020). Barriers, Solutions and Hopes: Online Learning during the Covid-19 Pandemic by Elementary School Teachers. *Scholaria: Journal of Education and Culture*, 10(3), 282–289.
- Awaluddin, Y. (2018). Efektivitas program guru pembelajar dalam peningkatan kompetensi guru IPS SMP dengan moda daring murni dan daring kombinasi: studi evaluatif dan komparatif. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(1), 1–16.
- Azis, T. N., & Shalihah, N. M. (2020). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Google Form. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 54-65.
- Burgess, S., & Sievertsen, H. H. (2020). Schools, skills, and learning: The impact of COVID-19 on education. *VoxEu. Org*, 1(2).
- Fajriani, F., Anwar, C. R., & Arnidah. (2021). Teachers and Digital Literacy A Case Study of Teachers at SMA Negeri 1 Makassar. *International Journal of Global Community*, 4(1).
- Fitriansyah, F. (2020). Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 20(2), 111-117.
- Goldschmidt, K. (2020). The COVID-19 pandemic: Technology use to support the wellbeing of children. *Journal of Pediatric Nursing*, 53, 88.
- Isman, M. (2017). Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring). *The Progressive and Fun Education Seminar*, 586–588.
- Kemdikbud. (2020a). Panduan Pembelajaran Jarak Jauh. *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28.
- Kemdikbud. (2020b). Surat edaran no. 4 Tahun 2020 Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19).
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94–100.
- Permendikbud No 22 Tahun 2016. (2016).
- Putra, R. S., & Irwansyah, I. (2020). Media komunikasi digital, efektif namun tidak efisien, studi media richness theory dalam pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi di masa pandemi. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 1-13.
- Saniah, S. L., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Di SD Bakung III. *Jurnal Sosialisasi*, 8(2), 76-80.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yates, A., Starkey, L., Egerton, B., & Flueggen, F. (2021). High school students' experience of online learning during Covid-19: the influence of technology and pedagogy. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 59–73. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1854337>